

Deteksi Dini Depresi Postpartum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman

Zahratunnufus Dhea Karenina¹, Putri Yuliantie², Novalia Widya Ningrum³, Fadhiyah Noor Anisa⁴

¹⁻³ Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

⁴ Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

*E-mail: dea.skg13@gmail.com

Article History:

Received Nov 5th, 2024

Accepted Dec 31st, 2024

Published Jan 2nd, 2025

Abstrak

Latar Belakang: Secara global, kejadian depresi postpartum mencapai 300 juta orang wanita dan negara-negara di Asia dengan angka kejadian yang masih tinggi, berkisar antara 28% - 85%. Di Indonesia, angka kejadian depresi postpartum mencapai sekitar 18,37%. Angka kejadian ini mungkin dapat meningkat seiring dengan isu gangguan kesehatan mental yang semakin banyak terjadi di era ini. Mendeteksi kejadian depresi postpartum dapat dilakukan menggunakan kuisioner EPDS yang interpretasinya terbagi menjadi 4 kategori; tidak depresi (skor 1-3), depresi ringan (skor 4-9), depresi sedang (skor 10-12) dan kategori berat (>13). (Cox, 1987 dalam Alesandro et al, 2022). **Tujuan:** Mengetahui kejadian depresi postpartum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling pada 40 orang ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pekauman. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) yang telah teruji validitas secara internasional dan nasional, dan hasil penelitian menggunakan metode analisis data univariat. **Hasil:** Penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Pekauman dengan menggunakan kuisioner EPDS yang terdiri dari 10 pertanyaan, mayoritas ibu postpartum mengalami depresi ringan 18 orang (45%), dan terdapat 6 orang ibu postpartum dengan tingkat depresi berat (15%). **Simpulan:** Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman, dengan mayoritas ibu postpartum mengalami depresi ringan dan terdapat beberapa ibu postpartum mengalami depresi berat yang direkomendasikan untuk berkonsultasi dengan bidan untuk dilakukan deteksi dini depresi postpartum dan jika bidan menemukan gejala depresi postpartum, maka bidan dapat melakukan rujukan ke layanan kesehatan jiwa atau dokter spesialis kejiwaan untuk perawatan depresi dan perencanaan pengobatan yang tepat.

Kata Kunci: Depresi, Deteksi, EPDS, Postpartum

Abstract

Background: At globally, the incidence of postpartum depression reaches 300 million women and countries in Asian countries with high incidence rates, ranging from 28% - 85%. In Indonesia, the incidence of postpartum depression is around 18.37%. This incidence rate may increase along with the issue of mental health disorders that are increasingly occurring in this era. Detecting the incidence of postpartum depression can be done using the EPDS questionnaire whose interpretation is divided into 4 categories; no depression (score 1-3), mild depression (score 4-9), moderate depression (score 10-12) and severe category (>13). (Cox, 1987 in Alesandro et al, 2022). **Objective:** To determine the incidence of postpartum depression in postpartum women in the Puskesmas Pekauman working area. **Methods:** This study used a quantitative descriptive method with sampling using total sampling on 40 postpartum mothers in the Puskesmas Pekauman working area. Data collection techniques using the *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) questionnaire which has been tested for validity internationally and nationally, and the results of the study using univariate data analysis methods. **Results:** In this study in the Puskesmas Pekauman working area using the EPDS questionnaire consisting of 10

*questions, the majority of postpartum women experienced mild depression 18 people (45%), and there were 6 postpartum women with severe depression (15%). **Conclusion:** This study was conducted in the working area of Puskesmas Pekauman, with the majority of postpartum women experiencing mild depression and there are some postpartum women experiencing severe depression who are recommended to consult with midwives for early detection of postpartum depression and if the midwife finds symptoms of postpartum depression, the midwife can make a referral to mental health services or psychiatric specialists for depression treatment and appropriate treatment planning.*

Keywords: *Depression, Detection, EPDS, Postpartum*

1. PENDAHULUAN

Masa postpartum adalah masa yang terjadi setelah seorang ibu melahirkan bayinya. Masa postpartum merupakan masa kritis pada ibu pasca bersalin sehingga sangat memerlukan perhatian dan pemantauan khusus (Pasaribu, 2023). Masalah psikologis pada ibu pasca melahirkan berupa depresi postpartum merupakan hal yang cukup lazim terjadi di dunia (Fadhiyah Norr Anisa et al., 2021). Depresi postpartum adalah gangguan mood yang dapat mempengaruhi wanita setelah melahirkan. Ibu dengan depresi postpartum pengalaman perasaan kesedihan ekstrim, kecemasan, dan kelelahan yang mungkin membuat sulit bagi mereka untuk menyelesaikan kegiatan perawatan sehari-hari untuk diri mereka sendiri atau untuk orang lain (National Institute of Mental Health, 2019). Seorang ibu dapat disebut sedang mengalami depresi postpartum jika mengalami masalah psikologis pada waktu 4-6 minggu setelah kelahiran bayi (Fadhiyah Noor Anisa et al., 2021).

World Health Organization (2018) menyebutkan sebanyak 300 juta wanita di seluruh dunia menderita depresi postpartum. Angka kejadian depresi postpartum di negara-negara Asia masih tinggi dan bervariasi berkisar antara 28% - 85% (Ali Mustofa et al, 2021). Sedangkan di Indonesia, angka kejadian depresi postpartum tercatat mencapai sekitar 18,37%. (Nurbaeti et al, 2019).

Sementara itu di Kalimantan Selatan, berdasarkan hasil penelitian dari Kiki Fatmala et al (2020) di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin menunjukkan bahwa angka kejadian ibu pasca melahirkan dengan masalah depresi postpartum ringan sebanyak 55,7%, depresi postpartum sedang sekitar 28,6%, dan kategori depresi postpartum berat sekitar 15,7%. Dari penelitian ini didapatkan bahwa kejadian depresi postpartum yang paling tinggi ialah dengan depresi postpartum ringan yang ditandai dengan perasaan cemas, susah tidur dan nafsu makan menurun. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murti et al (2022) di wilayah kerja Puskesmas Gadang Hiran, didapatkan hasil pada ibu nifas dengan depresi sedang sebanyak 53,3% dan sisanya dengan depresi ringan sebanyak 46,7%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Pekauman didapatkan data jumlah ibu postpartum pada laporan tahun 2021 terdapat 1063 orang. Kemudian pada laporan tahun 2022 didapatkan data ibu postpartum sebanyak 1.057 dan pada tahun 2023 didapatkan jumlah ibu postpartum sebanyak 1.041 orang. Sedangkan pada bulan Februari-Maret 2024 terdapat sebanyak 40 ibu postpartum. Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa tanya jawab yang dilakukan dengan 5 ibu postpartum 4-6 minggu di wilayah kerja Puskesmas Pekauman, di lakukan wawancara seputar keluhan atau gejala yang dirasakan selama masa nifas sehingga di dapatkan hasil bahwa terdapat 3 ibu postpartum mengalami gejala depresi postpartum yaitu mengalami kesulitan tidur, terkadang cemas akan bayinya dan kurang nafsu makan.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian depresi postpartum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik usia, paritas, pekerjaan dan status ekonomi ibu postpartum yang mengalami gangguan

psikologis, dan mengidentifikasi gangguan psikologis pada ibu postpartum dengan instrumen EPDS (*Edinburgh Postnatal Depression Scale*).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada bulan April-Mei 2024, dimulai dari pengumpulan data di Puskesmas Pekauman dari bulan Februari-Maret sampai dengan penyusunan hasil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Pekauman pada bulan Februari-Maret 2024, yaitu sejumlah 40 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* untuk pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pekauman berjumlah 40 orang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner baku berupa skrining *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) untuk mengetahui kemungkinan terjadinya depresi postpartum di seluruh wilayah kerja Puskesmas Pekauman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis univariat.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Depresi			Jumlah (n)	Persentase (%)	
	Tidak berisiko	Ringan	Sedang			Berat
<20 thn & >35 thn	1	4	5	1	11	27,5%
20-35 tahun	3	14	7	5	29	72,5%
Total	4	18	12	6	40	100%

b. Paritas

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas

Paritas	Tingkat Depresi			Jumlah (n)	Persentase (%)	
	Tidak berisiko	Ringan	Sedang			Berat
Primipara	0	8	5	2	15	40%
Multipara	4	10	7	4	25	60%
Total	4	18	12	6	40	100%

c. Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Depresi				Jumlah (n)	Persentase (%)
	Tidak berisiko	Ringan	Sedang	Berat		
IRT	1	14	8	4	27	67,5%
Bekerja	3	4	4	2	13	32,5%
Total	4	18	12	6	40	100%

d. Status Ekonomi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Ekonomi

Status Ekonomi	Tingkat Depresi				Jumlah (n)	Persentase (%)
	Tidak berisiko	Ringan	Sedang	Berat		
Rendah	1	8	7	5	22	55%
Tinggi	3	10	5	1	18	45%
Total	4	18	12	6	40	100%

2. Tingkat Kejadian Depresi pada Ibu Postpartum

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Depresi

No.	Tingkat Depresi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tidak berisiko	4	10%
2.	Ringan	18	45%
3.	Sedang	12	30%
4.	Berat	6	15%
Total		40	100%

Pembahasan

Pembahasan ini dilakukan dengan menggambarkan hasil penelitian dengan teori-teori pendukung yang ada disetiap variabel.

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah ibu postpartum dengan usia berisiko (<20 dan >35 tahun) yang berjumlah 11 orang dan ibu postpartum dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) berjumlah 29 orang. Maka mayoritas ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pekauman yang mengalami depresi postpartum adalah pada rentang usia 20-35 tahun yang berjumlah 29 orang dengan persentase 72,5%.

Usia berisiko mengalami depresi postpartum adalah usia <20 tahun dan >35 tahun. Hal ini dapat terjadi berkaitan dengan kesiapan fisik dan mental ibu untuk memiliki anak di usia tersebut. Sedangkan pada ibu berusia 20-35 tahun merupakan usia produktif untuk reproduksi, namun tidak menutupkemungkinan beberapa ibu postpartum dapat mengalami gejala depresi postpartum jika tidak

mampu beradaptasi dengan perubahan fisiologis dan psikologis setelah melahirkan. (Lispitri Mayang Sari et al, 2023).

Penelitian Devi Endah Saraswati (2018) menyebutkan bahwa umur 20–35 tahun berkaitan dengan adanya kejadian depresi postpartum karena ibu masih produktif dalam kebutuhan fisiknya dan juga berperan aktif dalam keluarga. Dengan adanya peran tersebut dapat memicu seorang ibu postpartum mengalami stress yang berlanjut pada kejadian depresi postpartum.

2. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah 40 orang ibu postpartum dengan rincian paritas berupa primipara sejumlah 15 orang dan multipara sejumlah 25 orang. Maka mayoritas ibu postpartum yang mengalami depresi postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pekauman adalah ibu dengan multipara sejumlah 25 orang dengan persentase 60%.

Penelitian Cici Mulyani (2022) menyatakan ibu multipara cenderung mengalami kejadian depresi postpartum bisa karena meningkatnya rasa stress yang ibu alami terutama dalam hal perawatan dan bertambahnya tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Sedangkan pada ibu primipara yang baru pertama kali melahirkan, ibu bisa menangani bayinya sendiri dengan rasa percaya diri. Rasa percaya diri tersebut dapat muncul karena rasa semangat untuk memiliki anak pertama serta adanya dukungan dari keluarga sejak masa kehamilan. Namun pada ibu multipara yang memiliki lebih dari 1 anak, dirinya tidak hanya berfokus dalam merawat bayinya melainkan juga harus merawat serta mengasuh anak-anaknya yang lain.

3. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah 40 orang ibu postpartum dengan rincian ibu rumah tangga atau tidak bekerja sejumlah 27 orang dan ibu yang bekerja sejumlah 13 orang. Maka mayoritas ibu postpartum yang mengalami depresi postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pekauman adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja sejumlah 25 orang dengan persentase 67,5%.

Penelitian Dwi Restarini (2017) mengatakan bahwa ibu rumah tangga (IRT) cenderung mempunyai risiko depresi postpartum dikarenakan ketertarikan ibu yang tidak bekerja akan semakin berkurang tiap harinya karena banyaknya interaksi dengan anak. Ibu yang tidak bekerja akan lebih sensitif dalam perasaannya dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Dimana hal ini dapat terjadi karena ibu di tinggal sendirian di rumah selama suami pergi bekerja/tidak ada keluarga yang menemani sehingga tumpukan pekerjaan rumah tangga akhirnya harus dilakukan sendiri oleh ibu, yang hal ini dapat menyulitkan ibu dalam membagi waktu antara mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah. Akibatnya akan menyita waktu istirahat dan energi ibu dan mengakibatkan ibu cepat stress sehingga kejadian depresi postpartum dapat terjadi.

4. Status Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah 40 orang ibu postpartum dengan rincian ibu dengan status ekonomi rendah sejumlah 22 orang sedangkan ibu yang berstatus ekonomi tinggi sejumlah 18 orang. Maka mayoritas ibu postpartum yang mengalami depresi postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pekauman adalah ibu dengan status ekonomi rendah yang berjumlah 22 orang dengan persentase 55%.

Dalam penelitian Anindhita Yudha Cahyaningtyas (2019) menyebutkan bahwa kondisi ekonomi dalam keluarga dapat berpengaruh pada psikologis ibu postpartum. Ibu dengan status ekonomi lebih baik mempunyai kemungkinan kecil mengalami beberapa gejala kecemasan ataupun depresi. Keadaan ekonomi yang kurang mendukung dapat menimbulkan stress di keluarga yang mempengaruhi kejadian depresi postpartum.

Keadaan status ekonomi keluarga yang rendah mengakibatkan timbulnya tekanan terhadap tanggung jawab sebagai istri atau sebagai seorang ibu yang ketika terjadi keterbatasan dana, maka ibu akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan sandang atas bayinya. Selain itu, kondisi ekonomi rendah dapat mendukung timbulnya tekanan psikologis atau stress pada ibu postpartum karena memikirkan biaya keberlangsungan hidupnya yang sewaktu-waktu membutuhkan pelayanan kesehatan dan yang selanjutnya hal ini dapat menimbulkan kejadian depresi postpartum.

5. Tingkat Kejadian Depresi pada ibu Postpartum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 40 orang ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pekauman dengan menggunakan kuisioner EPDS yang terdiri dari 10 pertanyaan disimpulkan bahwa mayoritas ibu postpartum mengalami depresi ringan berjumlah 18 orang, tidak beresiko depresi sejumlah 4 orang, depresi sedang sejumlah 12 orang dan 6 orang didapati mengalami depresi berat.

Adaptasi psikologi ibu postpartum dimulai setelah melahirkan sehingga ibu mulai peran merawat bayinya. Dalam menjalani adaptasi psikologi pada masa nifas, sebagian ibu bisa mengalami tiga fase berupa Taking In, Taking Hold, dan Letting Go.

Fase Letting Go merupakan fase ketika ibu mulai menerima peran barunya sebagai seorang ibu. Fase letting go berlangsung di minggu ke-2 hingga >4 minggu nifas dan bisa lebih cepat tergantung kemampuan ibu beradaptasi (Fidora, 2019). Ketika ibu mengalami gangguan dalam adaptasi psikologis setelah minggu ke-4 dan selanjutnya, maka dapat dicurigai akan kejadian depresi postpartum.

Berdasarkan pertanyaan kuisioner EPDS, pada 40 orang responden terdapat 35 ibu yang menjawab sedang mengalami gejala kesulitan atau gangguan tidur. Gangguan tidur merupakan salah satu gejala dari depresi postpartum. Penyebab ibu postpartum mengalami gangguan tidur adalah kelelahan fisik karena aktivitas mengasuh bayi, menyusui, memandikan bayi, menimang bayi setiap saat sehingga istirahat ibu kurang dan berakibat pada pola istirahat ibu yang menjadi terganggu (Mansur & Temu, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa mayoritas ibu postpartum yang mengalami depresi postpartum ringan dapat disebabkan oleh status ekonomi rendah sehingga menambah beban pikiran pada ibu. Begitu pula dengan status ibu yang tidak bekerja. Selain itu, kondisi multipara dengan usia produktif dalam bereproduksi dan juga berperan aktif dalam keluarga. Dengan adanya peran tersebut dapat memicu seorang ibu postpartum mengalami stress yang berlanjut pada kejadian depresi postpartum.

Kejadian depresi postpartum pada penelitian ini juga dapat disimpulkan dari mayoritas ibu postpartum mengalami gangguan tidur. Dimana gangguan tidur merupakan salah satu gejala dari depresi postpartum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan 40 orang responden di wilayah kerja Puskesmas Pekauman, didapatkan karakteristik ibu postpartum yang mengalami depresi postpartum mayoritas berada pada rentang usia 20-35 tahun (72,5%), status paritasnya yaitu multipara (60%), mayoritas tidak bekerja/ibu rumah tangga (67,5%), dan dengan status ekonomi rendah (55%). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 40 responden ibu postpartum, juga dapat disimpulkan bahwa kejadian depresi postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pekauman mayoritas ibu mengalami depresi ringan (45%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Elvine Ivana Kabuhung, SST., M.Kes dan Putri Yuliantie, S.Tr.Keb,M.Keb yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini. Serta tidak lupa kepada kedua orang tua yang saya sayangi dan yang selalu mendoakan di setiap langkah kehidupan saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran., Suhartatik., & Azniah (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEPRESI POSTPARTUM DI PUSKESMAS PAMPANG. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa& Penelitian Keperawatan*. 3(3), 36-44.
- An, R., Chen, X., Wu, Y., Liu, J., Deng, C., Liu, Y., & Guo, H. (2021). A survey of postpartum depression and health care needs among Chinese postpartum women during the pandemic of COVID-19. *Archives of Psychiatric Nursing*, 35(2), 172–177. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2021.02.001>
- Azizah, O. N., & Rosyidah, R. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Diterbitkan oleh UMSIDA PRESS*.
- Cahyaningtyas, K. N., & Julian, V. (2023). Gambaran Kesehatan Mental pada Ibu Post Natal. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1274–1280. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5477>
- Delsi, N., Mina La Isa, W. (2023). Pengaruh Dukungan Status Ekonomi Terhadap Pengendalian Depresi Postpartum. Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, S., Perintis Kemerdekaan VIII, J., & Makassar, K
- Desiana, W., & Tarsikah, T. (2021). Screening of Post Partum Depression on the Seventh Day Puerperium. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(2), 198–208. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i2.2021.198-208>
- Dwi Febriati, L., Zakiyah, Z., & Ratnaningsih, E. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Adaptasi Perubahan Psikologi pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), 48. <https://doi.org/10.36419/jki.v14i2.856>
- Fatmawati, A., & Gartika, N. (2021). Hubungan Kondisi Psikososial Dan Paritas Dengan Kejadian Depresi Postpartum Pada Ibu Remaja. *Faletahan Health Journal*, 8(1), 36–41. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Fellmeth, G., Opondo, C., Henderson, J., Redshaw, M., Mcneill, J., Lynn, F., & Alderdice, F. (2019). Identifying postnatal depression: Comparison of a self-reported depression item with Edinburgh Postnatal Depression Scale scores at three months postpartum. *Journal of Affective Disorders*, 251, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.03.002>
- Ilyya Rohmawati, K., & Departemen Keperawatan, Z. (2021). Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kejadian Depresi Postpartum di Negara Berkembang. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Jack, S. M., Duku, E., Whitty, H., Van Lieshout, R. J., Niccols, A., Georgiades, K., & Lipman, E. L. (2022). Young mothers' use of and experiences with mental health care services in Ontario, Canada: a qualitative descriptive study. *BMC Women's Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01804-z>
- Kamali Adli, F. (2022). Edinburgh Post-natal Depression Scale (EPDS): Deteksi Dini dan Skrining Depresi Post-partum Edinburgh Post-natal Depression Scale (EPDS): Early Detection and Screening Post-partum Depression. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 13, Issue 2). Online. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>

- Septiana Devi, S., & Kartika Sari, D. (2023). *Hubungan Usia Ibu Postpartum dengan Kejadian Depresi Postpartum di Posyandu Desa Wadunggetas*. 3(2), 48–53.
- Khairat, I., Ramanda, P., & Alfiah, F. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu di Kecamatan Ciomas untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Mental pada Ibu Muda. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 240–250. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.331>
- Kusuma, R. (2019). Karakteristik Ibu Yang mengalami Depresi Postpartum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 99. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.571>
- Mulyani, C., Dekawaty, A., & Suzanna, S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Depresi Pasca Persalinan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 635–649. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3462>
- Murti (2023). Deteksi Dini Depresi Postpartum dengan menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale. In *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 11, Issue 4).
- Pencerah, S., Abdiani, B. T., Safinatunnaja, B., & Muliani, S. (2023). *Pengaruh Hubungan antara Coping Stress dan Kejadian Depresi Postpartum Setelah Gempa Lombok*. 9(4). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i4.3520>
- Puskesmas Pekauman. (2021). Demografis Puskesmas Pekauman.
- Rahmawati, N., Natasya, N., & Yarsi Pontianak, Stik. (2022). Pengalaman Psikososial First Aid (Depresi Postpartum) pada Ibu Primipara dengan Riwayat Sectio Caesarea. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(2). <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>
- Sari, O. P., Agung, S., & Tutiek, H. (2021). Hubungan Usia Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Postpartum Blues Di PMB “W”Magetan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* 10(2). 47-52.
- Solama, W., Rhipiduri, R., Eduan, E., & Sonia, S. (2023). Analisis Karakteristik Ibu Nifas Tentang Depresi Post Partum. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*. 8(1). 300-313.
- Widarti, Sri. (2022). Pengaruh Usia Terhadap Kejadian Depresi Postpartum Dikabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*. 3(2). 11-21.
- Zulfadhilah, M., & Yuliantie, P. (2023). Implementasi Teknik Data Mining untuk mendeteksi Gangguan Psikologis Pasca Melahirkan. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi*. 10(2). 199-203.